



## POTRET MODERASI BERAGAMA DI DESA TELANGKAH: PLURALISME DAN TOLERANSI DI KALANGAN PEMUDA

Nazwa Madina<sup>1</sup>, Furqon Effendy<sup>2</sup>, Nurul Fahrani Uswatun Khasanah<sup>3</sup>, Devita<sup>4</sup>, Nur Ribki Ibnu Zulfa<sup>5</sup>, Mar Indri<sup>6</sup>, Siti Nur Azizah<sup>7</sup>, Febrianto<sup>8</sup>, Meti Agustina<sup>9</sup>, Yohan Sefle<sup>10</sup>, Olivia<sup>11</sup>, Rahmadi Nirwanto<sup>12</sup>, Pransinartha<sup>13</sup>, Raisa Vienlentina<sup>14</sup>  
<sup>1,5,7,12</sup> IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia  
<sup>2</sup> UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia  
<sup>3</sup> UIN Salatiga, Salatiga, Indonesia  
<sup>4,9,10,11,13</sup> IAKN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia  
<sup>6,8,14</sup> IAHN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

### Article Information

#### Article history:

Received August 10,  
2024

Approved August 26  
2024

#### Keywords:

Moderasi Beragama,  
Pluralisme, Toleransi,  
Pemuda

#### ABSTRAK

Pengabdian ini dilakukan di Desa Telangkah, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Telangkah dikenal sebagai Kampung Moderasi Beragama, dengan keragaman agama yang ada menciptakan sikap pluralisme dan toleransi yang tinggi di kalangan masyarakat khususnya pemuda. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari sikap pluralisme dan toleransi yang tinggi di kalangan pemuda Desa Telangkah. Melalui metode Participatory Action Research (PAR), data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sikap pluralisme dan toleransi yang tinggi pada pemuda di Telangkah dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Pemuda di desa ini telah terbiasa dengan keberagaman agama sejak dini, yang tercermin dalam kehidupan sosial yang harmonis. Meskipun terdapat sejumlah tantangan, seperti terbatasnya infrastruktur dan dinamika sosial, nilai-nilai toleransi tetap menjadi fondasi kuat dalam menjaga kerukunan antaragama di desa ini. Pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berhasil memperkuat ikatan sosial dan membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan untuk membangun desa yang lebih maju dan harmonis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai pluralisme dan toleransi, serta menjadi rujukan bagi program-program pemberdayaan masyarakat di daerah dengan keberagaman yang tinggi. Temuan ini juga

*dapat menjadi inspirasi bagi pemuda di daerah lain untuk turut aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.*

### ABSTRACT

This community service was carried out in Telangkah Village, Katingan Hilir District, Katingan Regency, Central Kalimantan Province. The village of Telangkah is known as the Village of Religious Moderation. With the diversity of religions present, a high attitude of pluralism and tolerance has been created in the village of Telangkah, especially among the youth. Therefore, this community service aims to identify the underlying factors of the high pluralism and tolerance attitudes among the youth of Telangkah Village, Central Kalimantan. Through the Participatory Action Research (PAR) method, data is collected through observation, interviews, and document analysis. The research results indicate that the high attitudes of pluralism and tolerance among the youth in Telangkah Village are influenced by many factors such as family environment, education, and social environment. The youth in this village have been accustomed to religious diversity from an early age, which is reflected in their harmonious social life. Despite the challenges, such as limited infrastructure and social dynamics, the values of tolerance remain a strong foundation in maintaining interfaith harmony in this village. Community service through the Real Work Lecture Program (KKN) has also successfully strengthened social bonds and demonstrated that diversity can be a strength in building more advanced and harmonious villages. The results of this research are expected to contribute to the development of a character education model that is oriented towards the values of pluralism and tolerance, as well as serve as a reference for community empowerment programs in areas with high diversity. This finding can also serve as inspiration for youth in other areas to actively participate in building a harmonious community..

---

© 2024 EJOIN( Jurnal Pengabdian Masyarakat)

---

*\*Corresponding author email: [nazwamedina21@gmail.com](mailto:nazwamedina21@gmail.com)*

---

### PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah, juga dikenal sebagai Bumi Pancasila merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan keragaman budaya, adat, etnis, bahasa, status sosial, dan agama. Provinsi ini memiliki enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu Buddha, dan Konghucu, serta kepercayaan lokal yang juga mendapat perhatian dari pemerintah (Prakosa, 2022). Sebutan Bumi Pancasila bukan hanya mengacu pada keberagaman yang berkelimpahan, namun juga pada toleransi dalam menghadapi keragaman.

Moderasi beragama menjadi strategi efektif untuk menghadapi keberagaman ini, guna mencegah munculnya pemahaman, sikap, dan tindakan ekstrem seperti kebencian, kekerasan, dan terorisme (Prakosa, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, moderasi beragama di Kalimantan Tengah telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pandangan dan praktik keagamaan masyarakat di daerah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti interaksi lintas budaya, pertumbuhan ekonomi, dan akses melalui media sosial (Jasiah dkk., 2023). Provinsi ini memiliki sejarah panjang dalam menghormati

keberagaman, dengan banyak komunitas agama yang hidup berbeda-beda selama bertahun-tahun (Jasiah dkk., 2023). Program pendidikan, dialog antaragama, dan kerja sama antarbudaya turut memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman bersama mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari setiap agama (Jasiah dkk., 2023).

Keragaman agama yang ada mewajibkan setiap masyarakat harus memiliki sikap pluralisme. Pluralisme adalah sebuah konsep yang mengakui keberagaman dalam realitas. Konsep ini mendorong setiap individu untuk memahami dan mengenal perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, sosial, budaya, sistem politik, etnis, tradisi lokal, dan lain-lain (Harapan, 2023). Pluralisme agama Merujuk pada situasi di mana berbagai agama yang berbeda-beda hidup bersama dalam satu komunitas, sambil tetap mempertahankan ciri khas masing-masing (Tohari dkk., 2024). Pemahaman tentang pluralisme tidak hanya sebatas pengakuan atas keberagaman masyarakat, tetapi juga harus disertai dengan adanya toleransi terhadap perbedaan tersebut. Toleransi berarti sikap menerima, menghormati, dan menghargai satu sama lain, yang mencerminkan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan, baik perbedaan suku, bahasa, agama, adat, budaya, maupun pendapat (Nurfauziah dkk., 2024)

Pemuda adalah bagian penting yang tak terpisahkan dari masyarakat, menjadi pilar utama dalam membawa perubahan dan harapan untuk masa depan. Pemuda memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif maupun negatif, serta menjadi teladan bagi generasi yang akan datang (Kasingku dkk., 2024). Oleh karena itu, memperkenalkan moderasi beragama di kalangan generasi muda sangat penting dan krusial, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Moderasi beragama, yang berarti keseimbangan dan tidak berlebihan, merupakan konsep penting yang perlu diterapkan. Peran generasi muda sangat penting dalam memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Ada banyak cara bagi mereka untuk menjaga kehidupan multikultural, dan hal ini memerlukan pemahaman serta kesadaran untuk menghargai perbedaan, serta keinginan untuk berinteraksi secara adil, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti beriman, beretika, dan berguna, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zahra, 2023).

Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda menjadi sangat penting. Jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang damai, toleran, dan harmonis, pikiran dan perilaku mereka akan berkembang dengan bijaksana dan sehat (Darmayanti & Maudin, 2021). Pemuda sering digambarkan sebagai benih perubahan ke arah yang lebih baik, memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai praktis dan mencapai perdamaian melalui sikap toleransi dalam konteks moderasi beragama (Fadlillah, Dukan Jauhari Faruq, Siti Mutmainah, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda sebagai penerus bangsa dan agama untuk diberikan pemahaman mengenai konsep dan tujuan moderasi beragama (Mubarok & Sunarto, 2024).

Desa Telangkah yang digadang-gadangkan sebagai kampung moderasi telah menunjukkan contoh nyata akan kerukunan dan toleransi melalui para pemudanya. Meskipun berasal dari berbagai latar belakang agama, mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis, saling menghormati perbedaan keyakinan dan adat istiadat. Kehidupan sosial di desa ini diliputi dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Para pemuda aktif terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial dan menunjukkan dedikasi mereka untuk menjaga kedamaian dan kerukunan di tengah keberagaman. sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mendasari dan melatarbelakangi sikap pluralisme dan toleransi yang ada pada pemuda dan pemudi di Desa Telangkah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini dilakukan secara langsung pada tanggal 11 Juli – 19 Agustus 2024 di Desa Telangkah Kecamatan Katingan Hilir Kalimantan Tengah. Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati langsung interaksi sosial di desa, wawancara mendalam dengan pemuda sebagai informan kunci, dan analisis dokumen untuk memperoleh data tambahan. penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman pemuda terkait pluralisme dan toleransi di Desa Telangkah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mereka.

Adapun prosedur-prosedur yang di lakukan sebagai berikut. Pertama, observasi atau pengamatan untuk mendapatkan data yang akurat. Pengamatan dilakukan dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terkait fenomena tersebut. Kedua, wawancara untuk mengumpulkan data dengan metode tanya jawab. Hal ini dilakukan dengan mewawancarai narasumber khususnya dari kalangan pemuda dengan keyakinan yang berbeda dan dikerjakan secara sistematis. Dalam tahap ini, narasumber dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Yakni termasuk dalam kategori pemuda/i yang lahir dan dibesarkan di Desa Telangkah, berusia sekitar 18-23 Tahun, berasal dari agama Islam, Hindu Kaharingan, dan Kristen, serta sering mengikuti perkumpulan pemuda yang ada di desa. Mereka inilah yang dianggap dapat mewakili prespektif pemuda dari beberapa agama tersebut mengenai pluralism dan toleransi di Desa Telangkah yang menjadi obyek penelitian. Ketiga, dokumentasi sebagai salah satu cara pegumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, video, maupun elektronik. Tahapan ini bertujuan untuk merekam jejak penelitian dan memudahkan peneliti untuk mengulas kembali atau menyimpulkan penelitian yang di lakukan sesuai data yang valid kemudian disajikan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara geografis, lokasi KKN Nusantara Moderasi Beragama kelompok 10 ini terletak di Kabupaten Katingan, tepatnya di Desa Talangkah, Kecamatan Katingan Hilir. Luas wilayah ini mencapai 30,85 KM<sup>2</sup>, cukup luas untuk dikepalai oleh 2 RW dan 10 RT, dengan 1 RW di lingkaran dalam Talangkah dan 1 RW di lingkaran luar. Jumlah penduduk saat ini adalah 3.169 jiwa, terdiri dari 1.568 laki-laki dan 1.601 perempuan, dengan rincian usia 0-17 tahun sebanyak 917 jiwa, usia 18-55 tahun sebanyak 1.917 jiwa, dan usia 55 tahun ke atas sebanyak 335 jiwa. Untuk laki-laki, sebanyak 619 beragama Islam, 131 beragama Kristen, dan 104 beragama Hindu Kaharingan. Sementara itu, untuk perempuan, sebanyak 1.701 beragama Islam, 361 beragama Kristen, 1 beragama Katolik, dan 269 beragama Hindu Kaharingan.

Desa Telangkah, yang terletak di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan salah satu desa yang digadang-gadangkan sebagai Kampung Moderasi beragama. Hal ini dikarenakan seluruh masyarakat desa memiliki keyakinan yang berbeda-beda namun hingga saat ini mereka tetap hidup rukun dan berdampingan. Masyarakat desa Telangkah menganut tiga agama yang berbeda yakni agama Hindu Kaharingan, Agama Islam, dan Agama Kristen. Kehidupan sosial di desa ini mencerminkan keragaman yang tinggi, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam latar belakang budaya. Sebagian besar penduduknya berasal dari Suku Dayak, yang merupakan mayoritas, sementara suku-suku pendatang seperti Suku Banjar dan Suku Jawa juga menetap di sana.

Keberadaan tiga agama yang dianut di Desa Telangkah mencerminkan pluralisme agama yang memungkinkan warga dari latar belakang yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Agama Hindu Kaharingan, yang merupakan agama asli Suku Dayak, hidup berdampingan dengan Islam dan Kristen. Situasi ini memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai toleransi dan inklusivitas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di desa tersebut. Gotong royong menjadi semangat utama dalam kehidupan sehari-hari mereka, tercermin dalam berbagai kegiatan seperti membangun tempat ibadah, gotong royong membersihkan lingkungan, atau membantu sesama warga yang membutuhkan. Seperti desa-desa lainnya di Indonesia, Desa Telangkah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya akses terhadap infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk mengembangkan Desa Telangkah menjadi desa yang lebih maju dan sejahtera. Dengan dukungan pemerintah dan masyarakat, potensi yang dimiliki Desa Telangkah dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengabdian ini mengungkap fenomena menarik mengenai tumbuhnya sikap toleransi yang kuat di kalangan pemuda. Mayoritas pemuda menyatakan bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan keberagaman agama, baik di lingkungan keluarga maupun pergaulan. Keberagaman ini bukan sekadar kenyataan, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Pemuda yang tumbuh dalam lingkungan plural ini telah terbiasa berinteraksi dengan teman-teman berbeda agama sejak usia dini. Mereka tidak mengalami hambatan atau rasa canggung dalam berinteraksi, menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari nilai-nilai yang mereka anut. Sikap toleransi ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting.

Sikap ini tentunya tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan didapatkan dari beberapa faktor yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan pendidikan, serta lingkungan pergaulan. Keluarga menjadi fondasi awal pembentukan karakter. Keluarga yang plural dan terbuka terhadap keberagaman agama memberikan contoh nyata tentang bagaimana hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan. Pengalaman hidup dalam keluarga seperti ini membentuk sikap toleransi sejak dini. Dukungan pendidikan baik formal maupun non formal juga menjadi salah satu penguat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi para pemuda, mereka diajarkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius yang toleran. Selain itu Interaksi sehari-hari dengan teman-teman berbeda agama memberikan kesempatan bagi pemuda untuk belajar tentang perbedaan, memahami perspektif yang berbeda, dan membangun relasi sosial yang harmonis.

Temuan pengabdian ini sejalan dengan berbagai teori terkait moderasi beragama, pluralisme, dan toleransi. Teori-teori ini menjelaskan bahwa kontak sosial yang positif dengan kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi (Pettigrew, 2006). Selain itu, pendidikan yang inklusif dan keluarga yang mendukung juga berperan penting dalam membentuk individu yang toleran.

#### 1. Peran Penting Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk sikap toleransi sejak dini. Orang tua sebagai "role model" memberikan contoh nyata tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik, terlepas dari perbedaan agama. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan toleransi dan kasih sayang. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama dapat diajarkan dan dipraktikkan. Menurut Smith & Denton, M. L. (2005) keluarga berperan sebagai agen

utama dalam mentransmisikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anaknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menanamkan pemahaman bahwa semua agama memiliki nilai yang sama, cenderung memiliki anak-anak yang lebih toleran terhadap keyakinan yang berbeda.

## 2. Pengaruh Pendidikan

Pendidikan formal dan non-formal memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Pendidikan formal melalui kurikulum agama dan pendidikan karakter memberikan pengetahuan tentang berbagai agama dan pentingnya toleransi. Sementara itu, pendidikan non-formal seperti kegiatan keagamaan lintas agama, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam membentuk sikap pluralisme dan toleransi beragama. Banks (2009) menyatakan bahwa kurikulum yang inklusif dan multikultural dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap berbagai tradisi keagamaan, yang pada gilirannya mendorong sikap toleransi dan penerimaan. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan materi agama tertentu, tetapi juga memperkenalkan siswa pada keanekaragaman keyakinan dan praktik keagamaan.

## 3. Lingkungan Sosial yang Inklusif

Lingkungan sosial yang inklusif, seperti komunitas atau perkumpulan lintas agama beragam, menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi. Interaksi sehari-hari yang positif dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dapat mengurangi prasangka dan membangun rasa saling percaya. Lingkungan sosial, termasuk komunitas dan media, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap pluralisme dan toleransi beragama. Norris (2012) dalam studinya menunjukkan bahwa masyarakat yang terbuka dan inklusif cenderung memiliki individu yang lebih toleran terhadap perbedaan agama. Mereka juga menambahkan bahwa eksposur terhadap lingkungan sosial yang beragam dapat mengurangi prasangka dan stereotip terhadap kelompok agama lain.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara Moderasi beragama oleh kelompok 10 di Desa Telangkah telah menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi lintas agama di kalangan pemuda dapat menghasilkan perubahan yang signifikan. Selama 40 hari, 11 mahasiswa KKN bersama pemuda desa telah bahu-membahu dalam berbagai kegiatan, mulai dari perayaan 17 Agustus hingga gotong royong membangun infrastruktur desa. Semangat gotong royong dan toleransi yang tinggi menjadi perekat persatuan mereka, kelompok KKN yang terdiri dari mahasiswa Hindu Kaharingan, Islam, dan Kristen, serta masyarakat desa yang beragam bersatu dan menunjukkan keberhasilannya dalam menjalankan kegiatan membuktikan bahwa keberagaman agama justru menjadi kekuatan untuk membangun desa yang lebih maju dan harmonis. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat telah menciptakan ikatan sosial yang kuat. Kolaborasi lintas agama yang terjalin dalam KKN ini menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan dapat menjadi kekuatan pemersatu.

Misi-misi pembangunan yang mereka jalankan, mulai dari perbaikan infrastruktur hingga program pemberdayaan masyarakat, telah menjadi perekat persatuan. Dalam setiap kegiatan, mereka saling melengkapi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung, keberhasilan KKN di Desa Telangkah menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan menjadi penghalang untuk mencapai tujuan bersama. Justru, keberagaman ini menjadi kekuatan yang dapat mendorong inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi desa. Semangat gotong royong dan toleransi yang ditunjukkan oleh para mahasiswa KKN telah menginspirasi masyarakat desa untuk terus menjaga kerukunan dan kedamaian.

Salah satu pemuda berinisial HI menyatakan di desa Telangkah sendiri ketika salah satu umat beragama mengadakan acara keagamaan, umat beragama lain turut serta membantu. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat dan sikap saling menghormati antarumat beragama. Toleransi semacam ini sudah terjalin sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa. HI menyebutkan bahwa masyarakat desa selalu siap membantu satu sama lain tanpa perlu adanya program khusus. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi telah menjadi bagian dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat desa.

Sejauh ini belum ditemukan konflik yang berarti di masyarakat antar beragama hanya saja salah satu pemuda (JH) lainnya juga memberikan informasi bahwasanya walaupun belum pernah terjadi konflik berat mengenai permasalahan keagamaan namun dinamika sosial di tingkat individu, terutama anak-anak, seperti ejekan yang berbau rasis pernah ditemukan. Namun, masyarakat desa sudah terbiasa menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. (JH) menyatakan bahwa jika ada individu yang bersikap rasis, maka akan segera ditegur oleh anggota masyarakat lainnya. Fenomena ejekan yang berbau rasis pada anak-anak merupakan hal yang tak jarang terjadi dalam konteks perkembangan sosial. Anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa atau media yang mereka konsumsi. Namun, penting untuk dicatat bahwa masyarakat desa telah menunjukkan kesadaran akan potensi bahaya dari perilaku tersebut dan berusaha untuk mencegahnya sejak dini.

Tokoh masyarakat, baik agama maupun adat, juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan di desa. Mereka menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah-masalah kecil dan mencegahnya berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Fakta bahwa masyarakat desa memahami bahwa ejekan anak-anak seringkali tidak serius menunjukkan tingkat kedewasaan sosial yang tinggi. Mereka tidak serta-merta memperbesar masalah kecil dan mampu membedakan antara tindakan yang disengaja dan tindakan yang tidak disengaja. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan kerukunan telah terinternalisasi dengan baik dalam masyarakat desa.

Pengabdian ini telah berhasil mengungkap dinamika sosial yang menarik di Desa Telangkah, di mana keberagaman agama justru menjadi kekuatan pemersatu, temuan ini sejalan dengan pendapat Sujarwanto (2012) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan dapat memicu terbentuknya ikatan sosial yang kuat, melampaui perbedaan agama. Lebih lanjut, pengabdian ini menunjukkan bahwa sikap pluralisme dan toleransi yang tinggi pada pemuda Desa Telangkah dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan



Gambar 1: Wawancara dengan Pemuda-Pemudi Setempat



Gambar 2: Wawancara Bersama Pemuda Telangkah

Nilai toleransi, hingga lingkungan sosial yang mendukung interaksi antarumat beragama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap pluralisme dan toleransi merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Perlu digaris bawahi pengabdian ini hanya merupakan potret pada suatu waktu tertentu. Dinamika sosial terus berubah, dan tantangan baru akan selalu muncul. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan antaragama harus terus dilakukan secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kalimantan Tengah, sebagai Bumi Pancasila telah berhasil menerapkan moderasi beragama yang efektif dalam mengelola keberagaman, terutama di Desa Telangkah, di mana sikap pluralisme dan toleransi hidup berdampingan dengan harmonis, terkhusus di kalangan pemuda. Faktor seperti peran keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial inklusif sangat berpengaruh dalam pembentukan yang mendasari sikap toleran. Untuk memperkuat ini, disarankan agar pendidikan moderasi beragama terus ditingkatkan, tokoh masyarakat aktif dalam memediasi potensi konflik, dan program KKN lintas agama diperluas. Selain itu, kampanye toleransi melalui media sosial dan monitoring berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai pluralisme di masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh panitia penyelenggara KKN Nusantara Moderasi Beragama 2024 yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk berpartisipasi dalam program yang luar biasa ini. Pengalaman yang kami peroleh sangatlah berharga, dan kami merasa terhormat dapat menjadi bagian dari upaya menjaga kerukunan dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada pemerintah Desa Telangkah atas dukungan, bimbingan, dan kerjasama yang luar biasa selama program ini berlangsung. Tanpa dukungan dari pemerintah desa, kegiatan kami tidak akan berjalan dengan lancar dan sukses seperti yang kami harapkan.

Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada seluruh masyarakat Desa Telangkah, khususnya para pemuda, yang telah menerima kami dengan hangat, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang kami laksanakan. Kehangatan, kebersamaan, dan semangat gotong royong yang kami rasakan selama berada di desa ini akan selalu menjadi kenangan indah bagi kami semua. Semoga nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang telah terbangun kuat di desa ini terus berkembang dan menjadi inspirasi bagi kita semua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Dimensions and Paradigms.* In *The Routledge International Companion to Multicultural Education.*, New York: Routledge.
- [2] Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-ilmu Hukum dan Pendidikan*, 2(1), 40–51.
- [3] Fadlillah, Dukan Jauhari Faruq, Siti Mutmainah, A. A. N. (2023). Internalisasi wawasan moderasi beragama dikalangan pemuda melalui media sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 312–324.
- [4] Harapan, U. P. (2023). *Jurnal ilmiah maksitek issn. 2655-4399.* 8(2), 118–127.

- [5] Jasiah, J., Triadi, D., Riwun, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., Deviani, D., Parwati, E., Riyana, I. K., Lamiang, L., Melaweny, M., Selvia, S., & Palias, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 493–500. <https://doi.org/10.54082/jipmm.162>
- [6] Kasingku, J. D., Lumingkewas, E. M., & Warouw, W. N. (2024). Peran Pemimpin Pemuda sebagai Agen Perubahan dalam Peribadatan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1766–1773. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.972>
- [7] Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11.
- [8] Norris, P. I., R. (2012). *Sacred and Secular: Religion and Politics*. Cambridge: Cambridge University Press., 2.
- [9] Nurfauziah, A., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Urgensi Toleransi untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 94–100. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.135>
- [10] Pettigrew, & Tropp. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783.
- [11] Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- [12] Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.
- [13] Sujarwanto. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1(2).
- [14] Tohari, M. S. P., Firdaus, E. D., Hermansyah, E. D., & Putri, A. N. (2024). PLURALISME BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA TEGALAN KEDIRI. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(1), 155–164. <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i1.1533>
- [15] Zahra, S. L. (2023). Peran Pemuda dan Pemudi Milenial bagi Moderasi Beragama. *Academia*.